

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan sebuah ekspresi seorang pengarang akan ide, perasaan, pengalaman dan refleksi akan dunia di sekitarnya. Ekspresi tersebut dibuat untuk menggugah siapa saja. Sebab, karya sastra dibuat untuk menghibur, mendidik, memberikan nilai moral dan memberikan keindahan melalui bahasa. Untuk dapat menggugah pembaca, penuangan gagasan ke dalam karya sastra tidak serta-merta ditulis begitu saja. Melainkan, harus dibuat dengan aturan agar sebuah karangan dapat dibaca dengan mudah, dipahami, dan dinikmati. Salah satunya dengan penggunaan gaya bahasa pada tulisan atau karya sastra. (Barita & Angin, 2021) menjelaskan bahwa penggunaan gaya bahasa tidak hanya bersifat hiasan semata, melainkan bertujuan untuk menghadirkan efek estetis yang dapat meningkatkan daya tarik dan kedalaman makna sebuah teks. Hal ini meliputi pilihan kata, struktur kalimat, serta unsur-unsur kebahasaan lain yang mampu memperkuat makna dan emosi dalam sebuah karya sastra.

Seorang pengarang mengekspresikan akan ide ataupun perasaannya ke dalam karya sastra, baik ke dalam bentuk puisi, prosa, atau drama. Menurut Jumroh dalam (Yasmin et al., 2025) menjelaskan bahwasanya prosa berakar dari bahasa Inggris "*prose*" dan diidentifikasi sebagai salah satu genre sastra yang sering dikaitkan dengan novel, cerpen, teks naratif, atau narasi berbentuk wacana. Prosa dibedakan dari puisi karena tidak terikat oleh kaidah puisi (irama/rima). Kebebasan struktur ini memungkinkan pengarang untuk mengeksplorasi gagasan secara lebih luas dan mendalam melalui jalinan kalimat yang bersifat naratif deskriptif. Oleh karena itu, prosa sering kali menjadi media yang efektif dalam menggambarkan realitas kehidupan maupun imajinasi secara lebih realistis dan terperinci, salah satunya media dalam bentuk cerpen.

Adapun yang dimaksud dengan cerpen (Sifitri & Koriah, 2025) menjelaskan bahwa cerpen merupakan cerita dalam bentuk narasi yang bersifat imajinatif yang dapat diselesaikan dalam waktu yang tidak terlalu lama yang di dalamnya

mengandung unsur yang saling mendukung berupa tema, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Selain unsur pendukung tersebut cerita juga dibuat dengan penggunaan gaya bahasa, berupa majas perbandingan dan citraan yang dapat menjadikan tulisan lebih dinikmati dan dipahami oleh pembaca. Penggabungan antara unsur intrinsik dan keindahan bahasa ini menciptakan satu kesatuan utuh yang mampu menghidupkan suasana dalam benak penikmatnya. Dengan demikian, cerpen tidak sekadar menyampaikan pesan moral, tetapi juga memberikan pengalaman emosional yang mendalam melalui pilihan diksi.

Majas perbandingan dan citraan merupakan sebuah bentuk akan kreativitas penggunaan bahasa. Keduanya termasuk ke dalam kategori tanda-tanda stilistika dalam bentuk bahasa figuratif. Istilah stilistika sendiri merupakan kata lain dari gaya bahasa, berupa bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu untuk mendapatkan sebuah keindahan dalam penggunaan bahasa. Majas perbandingan dan citraan termasuk ke dalam aspek yang lazim menjadi objek dan kajian stilistika dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana keduanya mencapai efek keindahan dalam teks (sastra). Sebab, pada hakikatnya kajian stilistika menurut (Nurgiyantoro, 2022: 76) sebagai aktivitas mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa yang hasilnya dapat memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan terhadap dan penggunaan bahasa dalam sebuah teks (sastra).

Majas perbandingan dan citraan dalam cerpen dapat menjadikan sebuah cerita lebih indah dalam segi bahasa, memperdalam makna, dan membangkitkan imajinasi pembaca agar pembaca dapat merasakan langsung pengalaman yang digambarkan, sehingga cerita terasa lebih nyata, menarik dan estetis. Secara lebih jelasnya majas perbandingan sendiri dibentuk berdasarkan perbandingan dan persamaan. (Nurgiyantoro, 2022: 218) menjelaskan bahwa majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Kesamaan itu misalnya berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Bentuk perbandingan tersebut dilihat dari sifat kelangsungan perbandingan persamaannya yang dapat dibedakan ke dalam bentuk simile, metafora, dan personifikasi.

Adapun citraan sebagai penggambaran permasalahan atau konflik pada cerita secara konkret yang menjadikan cerita mampu ditangkap dengan baik oleh pembaca. Penggambaran tersebut dengan cara pemilihan kata dan susunan kalimat yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris indrawi melalui gambaran-gambaran dalam pikiran. (Nurgiyantoro, 2022: 276) menjelaskan bahwasanya citraan mampu membangkitkan kesan atau gambaran terhadap suatu objek dengan cara mengungkapkan sesuatu yang abstrak menjadi konkret dan mudah dibayangkan. Lewat penggunaan bentuk-bentuk citraan sesuatu yang dituturkan menjadi lebih konkret, mudah dibayangkan, mudah diimajinasikan, dan menjadi lebih mudah dipahami.

Penggunaan bentuk-bentuk citraan pada hakikatnya merupakan upaya pengarang untuk memfasilitasi pembaca agar lebih mudah menangkap muatan makna dari sesuatu yang disampaikan (Nurgiyantoro 2022: 276). Selain itu juga, citraan menghadirkan pengalaman indrawi bagi pembaca, baik citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, perabaan dan gerak. Sehingga, penggunaan citraan yang tepat dapat membuat cerita terasa lebih hidup dan nyata. Melalui rangkaian kata yang membangkitkan imajinasi tersebut, pembaca tidak sekadar mengonsumsi jalinan peristiwa, tetapi seolah-olah ikut mengalami situasi yang digambarkan. Hal ini pada akhirnya memperkuat ikatan emosional antara pembaca dan karya sastra yang sedang dinikmatinya.

Kemampuan teknis dalam menghidupkan cerita tersebut menjadi relevan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Sebagai calon praktisi yang berkecimpung langsung dalam teori bahasa dan sastra, mereka dituntut untuk menguasai empat keterampilan berbahasa secara komprehensif, termasuk dalam penulisan prosa seperti cerpen. Kumpulan cerpen karya mahasiswa PBSI angkatan 2022 merupakan representasi nyata dari integrasi pemahaman teori dan praktik yang diperoleh selama perkuliahan. Oleh karena itu, karya-karya tersebut menarik untuk dikaji secara ilmiah guna mengetahui sejauh mana mahasiswa mampu mengaplikasikan unsur kebahasaan, khususnya majas perbandingan dan citraan, ke dalam sebuah karya kreatif.

Penelitian akan gaya bahasa berupa majas perbandingan dan citraan pada karya mahasiswa masih relatif sedikit. Hal tersebut didasari karena karya mahasiswa masih dianggap sebagai “karya proses” dibandingkan dengan karya fenomenal yang dianggap sudah memiliki struktur yang mapan, kompleksitas makna yang sudah teruji, dan referensi teori yang melimpah. Selain itu, cerpen karya mahasiswa juga sering kali hanya tersimpan di arsip kampus, tidak terindeks secara nasional sebagai *best seller*. Sehingga, karya mahasiswa sering dianggap belum memiliki pengaruh sosial yang luas. Sedangkan, menganalisis karya tokoh besar memberikan kebanggaan tersendiri dan lebih mudah mendapatkan sitasi dibandingkan menganalisis karya penulis pemula.

Hal tersebut menjadi sebuah (*gap*) atau celah untuk mengisi kekosongan dengan melakukan penelitian pada karya penulis pemula (mahasiswa). Sebab, penelitian tersebut penting untuk memberikan gambaran tentang kecenderungan penggunaan majas perbandingan dan citraan yang digunakan mahasiswa. Selain itu juga, apakah dalam karya mahasiswa terdapat sebuah metafora baru sebagai evolusi dalam gaya bahasa yang dipengaruhi oleh zaman dan penulisan yang masih spontan. Sehingga, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam pembelajaran menulis kreatif di lingkungan perguruan tinggi.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh (Khasanah & Muslim, 2025) dalam jurnal *Lingua Franca* dengan judul “Penggunaan Majas Perbandingan Dalam Novel Luka Cita Karya Valerie Patkar”. Penelitian tersebut merujuk pada pembagian majas menurut Masruchin (2017) dengan fokus penelitian pada majas perbandingan. Majas perbandingan dalam novel Luka Cita digunakan secara efektif untuk memperkuat nilai estetika, emosional, dan tematik dari narasi. Selain itu, majas perbandingan juga mencerminkan kedalaman psikologis tokoh dan nuansa konflik yang kompleks. Penelitian sebelumnya terkait analisis citraan yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh (Amdah et al., 2022) dalam jurnal Ilmu Budaya, Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya. Judul penelitiannya “Citraan Dalam Kumpulan Cerpen Yang Bertahan Dan Binasa Perlahan Karya Okky Madasari: Kajian

Stilistika”. Peneliti tersebut merujuk teori citraan dari Nurgiyantoro dan fungsi citraan dari Pradopo.

Mengacu pada penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian yang sudah ada mengenai majas perbandingan dan citraan. Perbedaan tersebut terletak pada kebaruan penelitian terkait analisis stilistika pada kumpulan cerpen untuk dijadikan bahan ajar pada mata kuliah Kajian Prosa Fiksi Di IPI Garut. Selain itu, sumber data dalam penelitian ini bersifat terbatas, yakni berupa cerpen karya mahasiswa PBSI angkatan 2022. Sifat terbatas itulah yang menjamin kebaruan pada penelitian ini, karena sumber data belum pernah dikaji oleh peneliti lain. Sebab, sumber data yang akan digunakan adalah hasil karya penulis pemula (mahasiswa).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Stilistika Majas Perbandingan Dan Citraan Pada Kumpulan Cerpen *Suka Duka Sukma* Karya Mahasiswa PBSI B Angkatan 2022 (Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa Fiksi Di IPI Garut”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian stilistika serta kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam keterampilan menulis cerpen. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diproyeksikan sebagai bahan evaluasi kritis dalam pembelajaran penulisan cerpen di perguruan tinggi, khususnya di kampus IPI Garut. Guna memetakan kemampuan mahasiswa dalam mengolah estetika bahasa serta memberikan landasan dalam menyusun strategi instruksional yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas karya sastra.

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah perlu dilakukan karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu. (Sugiyono, 2021:386) menjelaskan bahwa penelitian tidak dilakukan keseluruhan pada objek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus. Begitu pun pada penelitian ini hanya memfokuskan pada gaya bahasa berupa majas perbandingan (simile, metafora, dan personifikasi) dan citraan

(visual, auditif, dan gerak). Selain itu, penelitian ini hanya menganalisis 10 cerpen dari buku *Suka Duka Sukma*.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja jenis majas perbandingan dalam kumpulan cerpen *Suka Duka Sukma*?
2. Apa saja citraan dalam kumpulan cerpen *Suka Duka Sukma*?
3. Bagaimana representasinya sebagai bahan ajar pada mata kuliah Kajian Prosa Fiksi di IPI Garut?

### **D. Tujuan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis majas perbandingan dan citraan pada kumpulan cerpen *Suka Duka Sukma* dan untuk mengetahui representasinya sebagai bahan ajar pada mata kuliah Kajian Prosa Fiksi di IPI Garut. Secara rinci, tujuan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apa saja jenis majas perbandingan dalam kumpulan cerpen *Suka Duka Sukma*.
2. Untuk mengetahui apa saja citraan dalam kumpulan cerpen *Suka Duka Sukma*.
3. Untuk mengetahui representasi sebagai bahan ajar pada mata Kuliah Kajian Prosa Fiksi di IPI Garut.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan gaya bahasa di bidang kesastraan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah kajian gaya bahasa berupa majas perbandingan dan citraan pada bidang prosa berupa cerpen.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Pembaca**

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan akan gaya bahasa sebagai seni dalam menyampaikan gagasan dengan penggunaan majas perbandingan dan

penggambaran secara konkret. Selain itu, menambah wawasan dan apresiasi keindahan bahasa serta unsur estetik dalam cerpen karya mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang penggunaan majas perbandingan dan citraan dalam penulisan cerpen sehingga dapat menjadi bahan evaluasi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan contoh penerapan konkret dalam melakukan analisis majas perbandingan dan citraan pada karya sastra lainnya.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau contoh analisis dalam pembelajaran apresiasi dan penulisan sastra. Sehingga, karya sastra yang dianalisis bisa dijadikan bahan refleksi untuk kemajuan pembelajaran dalam bidang penulisan kreatif sastra.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau perbandingan dalam penelitian sejenis yang berkaitan dengan majas perbandingan dan citraan dalam karya sastra.

## **F. Anggapan Dasar**

Peneliti beranggapan bahwa mahasiswa PBSI sebagai seorang penulis pemula memiliki kompetensi kebahasaan dan kesastraan. Sehingga, mampu menulis cerpen sesuai dengan kaidah atau aturannya. Dimulai dari unsur pembangun cerpen (intrinsik) serta gaya bahasa berupa majas perbandingan dan citraan. Peneliti juga beranggapan pendekatan stilistika merupakan alat analisis yang relevan, valid, dan memadai untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen *Suka Duka Sukma*. Selain itu, menurut (Nurgiyantoro, 2022) baik majas perbandingan maupun citraan, keduanya merupakan unsur stilistika yang sering banyak ditemukan di teks-teks sastra. Sehingga, dari pernyataan tersebut Peneliti beranggapan di dalam cerpen *Suka Duka Sukma* terdapat banyak majas perbandingan dan citraan walau masih disebut sebagai karya “proses.”